

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, berbagai cara dapat dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuannya. Adakalanya tujuan mereka baik, namun menjadi rusak karena cara yang mereka lakukan adalah suatu bentuk kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Kejahatan menjadi suatu realitas yang nyata dan mengerikan, serta pada umumnya tidak pernah lepas dari kehidupan manusia.¹ Kejahatan adalah lawan dari kebaikan. Sedangkan kebaikan merupakan potensi primer pada diri manusia. Di mana manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni cenderung pada perbuatan baik. Namun, manusia tidak dapat terlepas dari kejahatan. Karena kejahatan itu termasuk suatu keniscayaan. Bahkan kejahatan telah terjadi sejak Nabi Adam belum diturunkan ke bumi.

Kriminal atau kejahatan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh penjahat. Penjahat merupakan orang yang jahat, di mana adakalanya keberadaannya diketahui atau bahkan tidak diketahui oleh masyarakat bahwa ia adalah seorang penjahat yang mempunyai niat buruk terhadap orang lain. Penjahat termasuk istilah yang masih umum, banyak istilah yang senada dengan kata penjahat, yang digunakan untuk menyebutkan kejahatan yang dilakukan, seperti pengkhianat sebutan bagi orang yang berkhianat; pencopet sebutan bagi orang yang mencopet, pembunuh sebutan bagi orang yang

¹ Hery Kongguasa, "Masalah Kejahatan dan Pemeliharaan Allah", *Jurnal Jaffray*, 56.

melakukan kejahatan membunuh; penipu sebutan bagi orang yang melakukan tindak penipuan, dan lain sebagainya.

Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim Polri mencatat 3.429 kasus tindak pidana siber dari Januari hingga Agustus 2019. Kasubdit III Dittipidsiber Bareskrim Polri Kombes Kurniadi mengatakan kasus penipuan dan penyebaran konten provokatif menjadi kasus yang paling mendominasi jumlah kasus tindak pidana siber. Pada suatu acara, hari Selasa 29 Oktober 2019, Kurniadi menjelaskan bahwa kejahatan penipuan menjadi peringkat pertama. Pertama, penipuan di *e-commerce* yang merugikan secara finansial. Kedua adalah kejahatan terkait dunia politik, meliputi berita bohong, hoaks, dan ujaran kebencian.²

Penipuan cenderung pada melakukan kebohongan dan merugikan orang lain. Penipuan merupakan salah satu bentuk kejahatan seseorang dengan cara melakukan kebohongan atau tipu daya terhadap orang lain, dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar baik berupa uang ataupun barang.³ Istilah penipuan itu sendiri di dalam KBBI berasal dari kata tipu. Penipuan diartikan proses, cara, perbuatan menipu; perkara menipu (mengecoh). Sedangkan tipu diartikan perbuatan atau diartikan perkataan atau perbuatan yang tidak jujur (palsu, bohong, dan lain-lain) yang bertujuan mengakali, menyesatkan, ataupun mencari keuntungan; mengecoh. Istilah tipu ini biasa

² CNN Indonesia, "Polri Catat 3.000 Kasus Kejahatan Siber Hingga Agustus 2019". <https://m.cnnindonesia.com/teknologi/> 30 Oktober 2019, diakses 5 November 2019.

³ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 71.

dirangkai dengan beberapa kata (gabungan kata) yaitu tipu daya; tipu muslihat; tipu tepok.⁴

Dalam bahasa Arab, penipuan bisa diterjemahkan dengan istilah *khida'*, *makr*, *tah}a>yala*, *h}i>lah*, *dahiyyah*, *daha'*, *shat}ir*, *maki>dah*, *gharr*, *gharrar*, dan *kayd*.⁵ Adapun di dalam al-Qur'an, istilah penipuan tidak bisa diketahui secara eksplisit pada susunan ayatnya. Al-Qur'an menggunakan kata tipu yang terdapat pada 25 ayat dalam 15 surat. Dalam ayat-ayat tersebut kata tipu adakalanya menggunakan redaksi lafadz *yukhadi'u>na/ khada'a*, *dakhala*, *gharr/ ghuru>r*, *d}alla/ d}ala>l*, *kayd*, atau *makr*.⁶ Dalam *Mu'jam Mufahrash li Alfa>dz al-Qur'a>n*, kata *makr* diulang sejumlah 43 kali yang terdapat pada 14 surat dalam 23 ayat. Kata *kayd* terdapat pada 16 surat dalam 29 ayat. Kata *ghuru>r* dan kata turunannya disebutkan pada 14 surat dalam 21 ayat.⁷

Redaksi lafaz *makr* menjadi salah satu yang dominan dalam pembahasan *social engineering* sebagai perilaku kriminal, di mana diantara kasus yang nampak berupa kasus penipuan. Di dalam al-Qur'an, penggunaan lafaz *makr* berkaitan erat dengan lafaz *kayd*, karena keduanya saling memberikan penjelasan. Sebagaimana dalam kisah tentang kasus Nabi Yusuf

⁴ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

⁵ www.almaany.com, diakses 11 Oktober 2019.

⁶ Baiquni, et.al., *Indek Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Arkola, 1996), 333-334.

⁷ Muhammad Fua>d Abd al- Ba>qi>, *al- Mu'jam al- Mufahrash li Alfa>z} al-Qur'a>n al- Kari>m* (Kairo: Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 497-671.

dan Siti Zulaikha.⁸ Meskipun istilah *makr* dalam konteks keindonesiaan digunakan perihal perilaku penyimpangan terhadap politik, pemerintah, atau negara. Namun, sesungguhnya substansi *makr* yang digambarkan di dalam al-Qur'an sangat luas.

Dari ayat-ayat *makr* yang terkumpul, diantara substansi ayatnya menunjukkan bahwa makna *makr* itu beragam diantaranya yaitu *istidraj*, usaha berbuat kerusakan, kemunafikan, kemusyrikan, pendustaan, perkataan buruk, mengatur, azab dan bujukan. Dengan demikian, dari beberapa makna tersebut menunjukkan bahwa *makr* dapat dihubungkan dengan beberapa tindak kejahatan lain seperti *al-Irhab* (terorisme), *al-Baghyu* (politik), *al-hirabah* (perampokan). Selain itu, kategorisasi *makr* di dalam al-Qur'an juga menunjukkan bahwa *makr* adakalanya baik dan buruk/jahat. *Makr* baik selalu disandarkan kepada Allah, sedangkan yang buruk banyak dilakukan oleh orang-orang kafir atau pun masyarakat umum.

Pada konteks saat ini banyak kasus *makr* yang dilakukan masyarakat umum yang melakukan kejahatan berupa upaya rekayasa sosial yang mengarah pada tindak penipuan. Hal itu banyak dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan pada manusia, seperti rasa takut, rasa kepercayaan, bahkan rasa ingin menolong. Rasa takut pada diri manusia merupakan salah satu cobaan yang Allah berikan kepada manusia. Sebagaimana Allah berfirman pada QS. Al-Baqarah ayat 155. Adapun rasa kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain bersifat relatif. Seseorang akan

⁸ Lihat QS. Yusuf ayat 26-34.

cenderung percaya terhadap orang-orang yang dekat dengannya. Namun, adakalanya seseorang percaya kepada orang lain karena merasa takut. Maksudnya, merasa takut dianggap sebagai orang yang tidak baik -karena tidak mau menolong- misalnya. Sehingga timbul perasaan jika suatu saat kita membutuhkan orang lain, kita tidak mendapatkan bantuan.

Dalam beberapa kasus disebutkan bahwa penipuan yang terjadi saat ini banyak menggunakan perantara media masa, seperti *message*, telepon, *chat*, email dan lain sebagainya. Sehingga istilah yang digunakan adalah *social engineering*. Secara umum, *social engineering* adalah suatu teknik kejahatan dengan mengeksploitasi kelemahan manusia baik dengan perantara media atau interaksi langsung untuk pengambilan data atau informasi-informasi penting. Teknik ini terbagi dalam dua bentuk yakni melalui sistem interaksi sosial dan sistem media. Melalui interaksi media, penipu mengonsentrasikan dirinya pada manusia sebagai sistem terlemah dalam jaringan komputer. Sedangkan yang terjadi dalam interaksi sosial, penipu menggunakan manipulasi psikologis.⁹

Teknik apapun bentuknya yang dilakukan dengan tujuan kejahatan akan memberikan dampak buruk kepada orang lain. Jika tidak ada upayaantisipasi atau mengambil langkah solutif terhadap hal tersebut, maka akan menjadi penyebab rusaknya tatanan masyarakat secara luas. Dengan demikian, kasus *social engineering* atau bisa disebut dengan rekayasa sosial ini menjadi

⁹Richardus Eko Indrajit, "Seluk Beluk Teknik Social Engineering", <https://www.idsirti.or.id>, diakses tanggal 30 September 2019.

salah satu kasus yang perlu dikaji menggunakan kaca mata al-Qur'an. Bahwa sesungguhnya al-Qur'an telah memberikan pelajaran melalui berbagai hal, seperti kisah umat terdahulu ataupun peringatan yang disampaikan secara umum dalam rangkaian ayat-ayatnya.

Namun, konteks yang digambarkan oleh al-Qur'an tentu berbeda pada setiap siklus kehidupan umat dahulu dengan sekarang. Sehingga pada penelitian ini akan menunjukkan bagaimana garis demarkasi *makr* secara historis dengan masa kini. Sehingga dengan menggunakan pendekatan interkoneksi antara al-Qur'an tafsir dengan ilmu sosiologi akan diketahui apa yang melatar belakangi kasus-kasus *social engineering* saat ini. Serta bagaimana korelasi ayat-ayat al-Qur'an dengan kasus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada paparan dalam latar belakang kajian tersebut, penulis dapat membuat rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana term *makr* dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi *makr* dalam al-Qur'an terhadap kasus *social engineering*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kajian ini, secara umum penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian tafsir *maudhu'i* kontekstual yang meliputi:

1. Untuk mengetahui term *makr* dalam perspektif al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui implikasi *makr* dalam al-Qur'an terhadap kasus *social engineering*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kegunaan, baik secara akademik atau non akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, bisa menjadi tambahan bahan pustaka dan khazanah pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an, khususnya kajian penafsiran dengan pendekatan *maudhu'i* kontekstual terkait tentang penipuan di dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademik, bisa menjadi rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non-akademis (praktis), hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan para pembaca hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya antisipatif terhadap kasus *social engineering*.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik membahas tentang penipuan

dalam al-Qur'an secara spesifik maupun tentang penipuan dalam kasus-kasus tertentu. Berikut ini pemaparannya.

1. Buku *Waspadai Aksi Penipuan* karya Lilis Krisnawati yang diterbitkan secara digital pada tahun 2019. Buku ini mengulas tentang perkembangan modus operandi penipuan dan jenis-jenis penipuan yang disebutkan sebanyak 22 jenis dengan berbagai contoh dan ilustrasi. Dalam buku ini tidak menyebutkan metode yang digunakan dalam penyusunannya. Namun, buku ini banyak mengulas contoh-contoh penipuan dan memberikan cara untuk mengantisipasi serta solusinya.
2. Buku *Awas!!! Penipuan!* karya Kompol Djoko Tjahyono, S.H.,S.I.K. yang diterbitkan oleh PT. Maraga Borneo Tarigas pada tahun 2007. Buku ini juga terbit secara digital pada tahun 2018. Dalam buku ini memaparkan jenis-jenis penipuan yang disebutkan sebanyak 12 macam dengan berbagai contoh dan ilustrasi. Sekaligus juga dipaparkan bagaimana cara mengatasinya. Diantara jenis-jenis penipuan dalam buku tersebut adalah penipuan dengan uang palsu, hipnotis, undian, hadiah, meminjam HP, PMDK untuk menjaring mahasiswa, lowongan pekerjaan, penyaluran tenaga kerja, calon bintang sinetron, investasi, media maya, dan pejabat.
3. Skripsi Qurratul Aini yang berjudul "Tindak Pidana Penipuan dengan Modus Travel Umrah: Analisis Kasus First Travel" tahun 2018. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif dan metode logika deduktif sebagai analisis data. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terkait hukuman bagi kasus penipuan pemberangkatan jamaah haji

yang tidak mempunyai resensi dari pihak Instansi atau Kementerian. Serta juga diketahui faktor apa saja yang memengaruhi banyaknya kasus tersebut.

4. Skripsi oleh Muhammad Jamaluddin dengan judul “Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz *Makr*, *Kayd* dan *Ghuru>r* Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir Al-Misbah)” tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, penulis mengkaji tentang tipu daya pada lafadz makr, kayd dan ghurur dengan fokus kajian pemikiran Muhammad Quraish Shihab. Penulis menggunakan sumber data primer dari kitab tafsir Al-Misbah dan data sekunder dari buku-buku yang terkait dengan tema.
5. Skripsi Abdul Rahim Nur yang berjudul “*Makr* dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tahlili Terhadap QS. Ibrahim [14]: 46” dari Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2016. Dalam skripsi tersebut, pada al-Qur’an kata *makr* dikaji melalui pendekatan tafsir Tahlili dengan hanya terfokus pada QS. Ibrahim [14]: 46. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku *makr* dalam al-Qur’an menunjukkan ciri perilaku orang-orang kafir dalam menghalangi tegaknya kebenaran.
6. Skripsi dengan judul “Makna Makar Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi, dan Al-Azhar)” oleh Siti Aminah dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2015. Pada skripsi ini, penulis menggunakan metode tafsir *muqa>ran* (komparatif).

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan beberapa makna makar di dalam al-Qur'an dari beberapa ayat yang diteliti yaitu QS. Al-An'am ayat 123, QS. Al-A'raf ayat 99, QS. al-Anfal ayat 30, QS. Yunus ayat 21 dan QS. Fathir ayat 10.

7. Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2014 oleh Muhammad Syarif Hasyim dengan judul "Wawasan Al-Qur'an Tentang *Al-Makr* (Telaah Tematik atas Ayat-ayat *al-Makr* dalam Al-Qur'an)". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, merumuskan dan menganalisis *al-makr* dalam al-Qur'an sebagai upaya memahami esensi dan eksistensi *al-makr*, serta akibat yang ditimbulkan dan cara menanggulangnya. Penulis menggunakan metode tafsir tematik dan teknik interpretasi data menggunakan tekstual, linguistik, sosio historis, sistemik, teleologis, kultural, logis dan ganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *al-makr* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dijadikan nama dari salah satu bentuk tindak pidana yang berhubungan dengan negara.
8. Artikel oleh Olivia Kakunsi yang berjudul "Penipuan Penawaran Pekerjaan Melalui E-mail" dimuat dalam jurnal *Lex Crimen* Vol. I No. 2 April-Juni 2012. Dalhjjam artikel tersebut penulis menggunakan pendekatan yuridis normatif untuk meneliti motif tindakan penipuan dalam penawaran pekerjaan melalui *e-mail* dan bagaimana peraturan di Indonesia untuk menanggulangnya. Hasilnya bahwa tindakan penipuan tersebut dapat diterapkan dengan Pasal 378 KUH Pidana dan Pasal 28 ayat (1) UU ITE.

9. Buku *Ashnaf al-Maghrurin* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali dan diterjemahkan oleh Irwan Raian dengan judul *Waspada, Tipuan Setan!*. Buku ini diterbitkan oleh Indiva Pustaka pada tahun 2009. Kitab tersebut mengungkap dan menjelaskan tentang ketertipuan makhluk seluruhnya, diantaranya tertipunya orang kafir, tertipunya pemaksiat dari kalangan mukmin, dan penjelasan tentang orang-orang yang tertipu serta jenis-jenisnya.

Dari beberapa telaah terhadap karya terdahulu, baik buku, skripsi ataupun artikel di atas, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang konteks *makr* dalam al-Qur'an. Penelitian ini, secara umum mengangkat tema *makr* atau terkait penipuan seperti beberapa karya di atas. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal metode yang digunakan dan analisisnya. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan metode *maudhu'i* dan dipaparkan penafsiran-penafsiran para mufassir serta dikorelasikan dengan konteks sekarang yakni kasus *social engineering* yang mana hal ini tidak ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi ini, fokus kajian dan penekanan penelitian *social engineering* sebagai perilaku kriminal adalah dengan menelaah ayat-ayat *makr* menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur'an tentang *makr* dengan mengkaji penafsiran, *munasabah* ayat, serta *makki madani*, sehingga dapat diketahui implikasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya kasus *social*

engineering. Dan bisa ditemukan langkah antisipatif serta korelasi antara interaksi sosial dengan etika pergaulan dengan cara yang baik.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan objek yang selalu menarik dikaji dari berbagai hal yang berkaitan dengannya dan bahkan menjadi lebih utama kajiannya sebagai salah satu solusi dari suatu kasus atau problem yang terjadi di era milenial ini. Pesan yang disampaikan oleh Allah di dalam al-Qur'an akan senantiasa dipahami selaras dengan realita dan kondisi yang terjadi seiring perubahan zaman serta kebutuhan umat.¹⁰ Kasus-kasus atau problem yang terjadi saat ini bisa kita kaji dengan pendekatan al-Qur'an. Kajian tersebut harus dilandasi dengan penafsiran-penafsiran para mufassir dan juga ilmu-ilmu lain yang mempunyai keterkaitan antara al-Qur'an dengan kontekstualisasi terhadap era sekarang.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi Umat Islam (khususnya) dan juga manusia seluruhnya (umumnya). Al-Qur'an adalah suatu bentuk pesan dari Allah kepada seluruh manusia. *Nasj* yang memberitakan hal tersebut cukup banyak disebutkan di al-Qur'an atau sunnah-sunnah Nabi *s}alla Alla>h 'ala>yh wa sallama*. Dalam al-Qur'an Allah mengungkapkan pada QS. Al-Furqa>n ayat 1 bahwa Allah menurunkan *Furqa>n* (al-Qur'an) sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Adapun di dalam sunnah Nabi sebagaimana diriwayatkan bahwa setiap Nabi diutus

¹⁰ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EI-SAQ Press, 2005), 1.

kepada umatnya secara spesifik, sedangkan aku (Nabi Muhammad *s}alla Alla>h ‘alayh wa sallama*) diutus pada segenap umat manusia.¹¹

Fazlur Rahman berpendapat, al-Qur’an adalah salah satu dokumen petunjuk bagi semua umat manusia. Bahkan al-Qur’an menyebut dirinya sendiri sebagai *hudan li al-na>s* artinya petunjuk bagi manusia. Selain itu, al-Qur’an juga memberikan berbagai julukan lain yang terekam dalam ayat-ayatnya.¹² Al-Qur’an juga biasa disebut dengan nama-nama alternatif seperti *kita>b* atau *dzikr*. *Kita>b* termasuk sebutan wahyu Allah yang menginformasikan kepada kita bahwa bentuk wahyu tersebut berupa tulisan yang merupakan susunan huruf-huruf (Arab) dan dapat diucapkan (*lafaz*).¹³ Sedangkan *dzikr* artinya ingat, mengingatkan. Al-Qur’an disebut dengan nama *dzikr* karena di dalamnya memuat berbagai nasihat, pelajaran ataupun kisah-kisah umat terdahulu. *Dzikr* juga dapat diartikan *al-sharaf* (kemuliaan).¹⁴ Selain dua nama tersebut masih banyak nama-nama al-Qur’an yang lain.

Meskipun Fazlur Rahman mengatakan al-Qur’an sebagai sebuah dokumen, tetapi al-Qur’an bukan sebuah dokumen hukum ataupun konstitusi. Karena al-Qur’an hanya memuat sekitar 350 ayat saja yang berkaitan dengan hukum. Hal ini hanya sebagian kecil dari berbagai tema yang ada dalam

¹¹ Manna>’ Khali>l al-Qat}t}an, *Maba>hith fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 11-12.

¹² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qu’an Fazlur Rahman* (Bandung : Pustaka, 1996), 1.

¹³ S{ubh}i al-Sa>lih, *Maba>hith fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 3.

¹⁴ Abi> al-Fad}l Jala>l al-Di>n ‘Abd al-Rahma>n bin Abi> Bakr al-Suyu>t}i>, *Al-Itqa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, terj. Tim Indiva, *Studi Al-Qur’an Komprehensif Membahas Al-Qur’an secara Lengkap dan Mendalam* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), I: 219.

substansi al-Qur'an dan diturunkannya ayat tersebut sebagai respon atas problem-problem riil yang terjadi.¹⁵ Hal ini berbeda dengan Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang berpendapat bahwa pada dasarnya al-Qur'an merupakan kitab tentang prinsip dan seruan moral keagamaan, bukan dokumen hukum. Tetapi, pada masa proses pembinaan masyarakat di Madinah, al-Qur'an memang memuat beberapa pernyataan hukum penting yang muncul saat itu.¹⁶

Umat Islam selanjutnya mempunyai tugas yang berkelanjutan dan tidak akan mengenal kata *finish* dalam mengkaji al-Qur'an. Utamanya pada zaman yang semakin menunjukkan peran kemanusiaan ini, sangat dibutuhkan pemahaman yang baik dan benar terhadap al-Qur'an sebagai penuntun kehidupan manusia. Karena tidak jarang berbagai problem yang terjadi dalam kehidupan, di mana sesungguhnya al-Qur'an telah mengabadikannya melalui kisah Nabi ataupun tokoh yang disebutkan dalam al-Qur'an. Munculnya kasus *social engineering* sebagai perilaku kriminal baik melalui interaksi langsung maupun melalui media telah meresahkan masyarakat. Bentuk kasus yang terjadi adalah penipuan. Penipuan termasuk bentuk perilaku kriminal atau kejahatan.

Hakikat kejahatan merupakan penggunaan manusia terhadap potensi yang ditetapkan oleh Allah di luar kodratnya.¹⁷ Pembahasan terkait kejahatan termasuk dalam bidang pidana dan penghukuman. Perinciannya di dalam al-

¹⁵ M. Hashim Kamali, *Membumikan Syariah* (Jakarta : Mizan, 2008), 26.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 44.

¹⁷ Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan dalam Al-Quran: Perspektif Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Hukum Diktum*, 1 (Januari, 2011), 24.

Qur'an hanya dijelaskan tentang lima jenis kejahatan, yaitu pembunuhan, pencurian, pembegalan di jalan raya, perzinahan, dan fitnah.¹⁸ Istilah makar yang digunakan dalam konteks keindonesiaan merupakan salah satu bentuk tindak pidana dalam hukum di Indonesia yang diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pada buku kedua Tindak Pidana bagian kedua tentang Tindak Pidana Makar. Sebagaimana makar, penipuan juga termasuk tindak pidana yang juga diatur dalam KUHP BAB XXVII tentang Tindak Pidana Perbuatan Curang pasal 498.¹⁹

Melakukan tipu daya merupakan salah satu bentuk *makr* yang sering digunakan oleh orang-orang kafir. Dalam *Tafsir al-Mara>ghi>* disebutkan bahwa mereka (orang-orang kafir) telah melakukan *makr* untuk membatalkan kebenaran dan menetapkan kebatilan, sehingga tidak memberikan jalan sedikit pun bagi kebenaran.²⁰ Salah satu bentuk penipuan yang mereka lakukan sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat al-An'am ayat 123.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا
بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (123)

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.²¹

¹⁸ Kamali, *Membumikan Syariah.*, 67.

¹⁹ RUKHP, 43-121.

²⁰ Ahmad Must}afa> al-Mara>ghi>, *Tafsir al-Mara>ghi>* (Semarang: Toha Putra, 1988), 299.

²¹ QS. al-An'am [6]: 123.

Pada ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa Allah menjadikan penjahat ulung pada setiap negeri, karena mereka lebih mampu berbuat (kejahatan) apa saja yang mereka inginkan dengan cara menipu, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan yang dapat menghalangi manusia dari jalan yang benar. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir dalam menghalangi penyebaran dakwah *Rasu>l Alla>h s}alla Alla>h 'alayh wa sallama*. Mereka menempatkan empat orang di setiap penjuru jalan menuju Mekah untuk mengarahkan manusia agar tidak mempercayai Nabi Muhammad *s}alla Alla>h 'alayh wa sallama* dengan mengatakan kepada orang-orang yang melewati jalan tersebut, bahwa Muhammad adalah seorang penyair dan tukang tenun. Sehingga mereka tidak bertemu, berkumpul dan mendengar apa yang bersumber darinya.²²

Sebagaimana yang disampaikan Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa moral merupakan semangat utama al-Qur'an. Dari semangat tersebut muncullah penekanan terhadap monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah perintah Allah, sehingga ia tidak akan berubah.²³ Adapun pembahasan tentang *makr* berkaitan erat dengan moral/etika. *Makr* yang dilakukan oleh manusia merupakan salah satu bentuk tindakan menyimpang dalam berinteraksi antar manusia. Sedangkan etika sangat erat kaitannya dengan interaksi manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagaimana menurut K. Bertens tentang peran etika bahwa tidak semua yang bisa dilakukan dengan

²² Abdul Rahim Nur, "*Makr* dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), 44.

²³ Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak.*, 35.

kemampuan ilmiah dan teknologi boleh dilakukan, manusia harus membatasi diri yang harus ditentukan berdasarkan kesadaran moral manusia.²⁴

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya pendekatan (*approach*) yang digunakan.²⁵ Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau literatur lain. Peneliti menggunakan kitab tafsir, *mu'jam*, ensiklopedi, artikel dan buku yang relevan terhadap term *makr* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data terdiri atas dua hal, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang

²⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 164.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

dicari.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: *Ja'mi' al-Baya'n Fi Takwil al-Qur'a'n* karya Muhammad bin Jari'r bin Yazid bin Kathir bin Ghali al-Mali (Abu Ja'far al-Tabarī), *Tafsir al-Mara'ghī* karya Ahmad Mustafa al-Mara'ghī, *Dalil al-Mīzān fi Tafsir al-Qur'a'n* karya Muhammad Husayn Tabaṭṭā'i, *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'a'n* karya Sayyid Qutb Ibrahim Husayn al-Shahrabi, dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi penipuan pada al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras li Alfa'z al-Qur'a'n* karya Muhammad Fua'd 'Abd al-Baqi, *Mu'jam alfa'z al-Qur'a'n al-Karīm, al-Mufrada't fi Ghari'b al-Qur'a'n* karya Abi al-Qasim al-Husayn bin Muhammad, *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzūr, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqa'n fi 'Ulu'm al-Qur'a'n* karya Abi al-Fadl Jala al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti terjemah Tim Indiva, Kitab *Mabahith fi 'Ulu'm al-Qur'a'n* karya Manna' Khali al-Qat'an terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, buku *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* karya Abdul Hayy al-Farmawi terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Dadan Rusmana, buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab *Mabahith fi 'Ulu'm al-Qur'a'n* karya al-Duktur S{ubh}i al-Salih diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*.

Literatur yang berkaitan dengan penipuan dan kasus *social engineering* diantaranya yaitu artikel karya Richardus Eko Indrajit, "Seluk Beluk Teknik Social Engineering", <https://www.idsirti.or.id>, diakses tanggal 30 September 2019. Buku *Waspadai Aksi Penipuan* karya Lilis Krisnawati, Buku *Ashnaf al-Maghrurin* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali dan diterjemahkan oleh Irwan Raian dengan judul *Waspada, Tipuan Setan!*, Buku *Awas!!! Penipuan!* karya Kumpul Djoko Tjahyono, S.H.,S.I.K., dan literatur lain yang dibutuhkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Cara awal dalam suatu penelitian yaitu metode pengumpulan data, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian itu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditetapkan.²⁷ Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti.²⁸ Adapun dalam hal ini sebagai peneliti dari bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir²⁹ yaitu metode tafsir *maud'u>'i>*.³⁰

Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab, metode tafsir *maud'u>'i>* merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

²⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

²⁹ Metode tafsir merupakan cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya agar sampai pada tujuan suatu penafsiran. Maksud metode disini adalah metode penyajian tafsir (*t}ari>qah tah}d}i>r al-tafsi>r*). Ada beberapa metode yang terkenal dalam studi tafsir, diantaranya yaitu metode tafsir *ijma>li* (global), *tah}li>li* (analitis), *muqa>rin* (komparatif), dan *maud'u>'i>* (tematik). Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian.*, 17-19.

³⁰ Definisi *maud'u>'i>* secara bahasa berarti tema. Istilah *maud'u>'i>* berasal dari kata *al-waḍ'u* yang dibentuk dari *wada'a-yadi'u-waḍi'un-mauḍū'un* artinya yang menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah, tafsir *maud'u>'i>* yaitu tafsir dengan topik yang memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan yang lain tentang tauhid, ilmu pengetahuan, atau kehidupan sosial. Definisi lain, tafsir *maud'u>'i>* diartikan sebagai sebuah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Lihat Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 123.

yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, *mut}laq* dikaitkan *muqayyad* dan lain sebagainya. Bersamaan hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang mempunyai keterkaitan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema.³¹

4. Metode Analisis Data

Sebagaimana dalam langkah-langkah metode tafsir *maud}u>'i>*, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah melewati proses metode tafsir *maud}u>'i>*. Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan kasus *social engineering* maka diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan kasus-kasus *social engineering* sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif.³²

Berkaitan dengan integrasi keilmuan, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pola hubungan keilmuan antar disiplin ilmu keagamaan dan non-keagamaan secara metaforis dapat dianalogikan seperti jaring laba-laba keilmuan (*spider web*). Maksudnya, bahwa antar

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.

³² Sebagaimana mengutip teori Dr. Abdul Mustaqim, hal ini dapat dikategorikan termasuk kajian al-Qur'an dalam ranah sosio kultural yang menekankan aspek tradisi dan budaya yang hidup di masyarakat terkait dengan respon dan resepsi mereka terhadap al-Qur'an. Dengan meminjam teori resepsi (*reception theory*) yang dicetuskan oleh Hans-Robert Jauss dalam ilmu Sastra, Dr. Abdul Mustaqim mencoba memetakan kajian al-Qur'an menjadi tiga ranah, yaitu ranah hermeneutis, estetis, dan sosio kultural. Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian.*, 27-28. Adapun teori resepsi merupakan sebuah versi dari teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca terhadap sebuah teks sastra. Sebagaimana hal tersebut, sesungguhnya al-Qur'an direpson secara dinamis oleh masyarakat muslim dan di dalam ruang-ruang sosial terasa sangat dinamis diapresiasi dan diresepsi oleh masyarakat.

berbagai disiplin ilmu yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Hubungan tersebut bercorak integratif-interkoneksi.³³

Sebagai alat bantu analisis terhadap ayat-ayat yang terkumpul, penulis juga menggunakan ilmu *ma'a>ni al-Qur'an*.³⁴ Tujuan digunakannya keilmuan ini adalah: Pertama, untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui keindahan kalimatnya, kehalusan bentuk *i'ja>z* yang telah diistimewakan oleh Allah, kebaikan susunan dan sifatnya, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang bisa melumpuhkan bangsa Arab karena kefasihan dan nilai sastranya. Kedua, untuk mengetahui rahasia *bala>ghah* dan *faṣa>ḥah* dalam bahasa Arab yang berupa puisi dan prosa agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai dengan aturan-aturannya, serta dapat membedakan antar kalimat yang bernilai bagus dengan kalimat yang bernilai rendah.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan dalam sebuah penulisan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Penyusunan

³³ M. Amin Abdullah, dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 6-7.

³⁴ Kata (معانى) merupakan bentuk jamak dari (معنى). Secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Para ahli ilmu *ma'ānī* mendefinisikannya sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran. Sedangkan menurut istilah, ilmu *ma'ānī* adalah ilmu untuk mengetahui hal *ih}wa>l lafaz* bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. *Ih}wa>l* disini maksudnya yaitu susunan kalimat dalam bahasa Arab seperti penggunaan *ta'zīm* dan *ta'khīr*, *ma'rifah* dan *nakirah*, *ḥadhf*, *dhikr*, dan lain sebagainya. Sedangkan maksud dari "situasi dan kondisi" disini ialah situasi dan kondisi *mukhāṭab* seperti keadaan ragu-ragu, kosong, atau mengingkari dari sebuah informasi tersebut. Lihat Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.

³⁵ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, terj. M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 35.

dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkaitan antar bab-nya. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penipuan dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, dilanjutkan pada bab kedua berisi penjelasan tema besar yang menjadi sorotan penulis pada judul utama. Maka pada bab ini, penulis akan menguraikan tinjauan umum tentang

kejahatan meliputi definisi kejahatan, bentuk-bentuk tindakan kejahatan, faktor penyebab terjadinya tindakan kejahatan, kejahatan dalam media sosial, *social engineering* sebagai perilaku kriminal. Pada bab ini sekaligus menjadi batasan masalah yang akan penulis bahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga penulis memaparkan tentang analisis *makr* dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'i*, yakni meliputi pengertian *makr* dari segi bahasa, segi hukum, dan menurut ulama/mufassir. Kemudian uraian terkait sinonimi *makr* dalam al-Qur'an, meliputi penjelasan *kayd, khida*, *ghuru*, dan *hiflah*. Selanjutnya terkait kategorisasi *makr*, yakni *makr mahmu'd* dan *makr madhmu'm*. Dan terakhir wawasan *makr* dalam al-Qur'an meliputi *makr* dalam al-Qur'an berdasarkan dimensi waktu, perbuatan *makr* atas berbagai motif, sunatullah bagi pelaku *makr*, dan perbuatan *makr* tidak akan berpengaruh bagi orang yang sabar.

Bab keempat merupakan analisis terkait *social engineering* sebagai perilaku kriminal: telaah ayat-ayat *makr* perspektif al-Qur'an. Setelah ayat-ayat *makr* di dalam al-Qur'an dikaji berdasarkan metode tafsir *maudhu'i*, kemudian pada bab ini penulis akan menganalisis bagaimana implikasi makna *makr* terhadap perilaku kriminal dilihat dari kasus *social engineering*, meliputi relevansi substansi *makr* dalam al-Qur'an terhadap kejahatan, diferensiasi *makr* dalam lintas sejarah, dan implikasi *makr* terhadap kasus *social engineering*.

Bab kelima berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.